

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak individu maupun kelompok antara mubalig dengan penduduk pribumi. Dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, pendidikan Islam dikemas dalam rangka menyebarkan ajaran-ajaran Islam (Ni'mah, 2015, hlm. 14). Setelah komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, mereka membangun masjid sebagai tempat peribadatan dan sentral pendidikan, di samping sebagai rumah para mubalig. Setelah itu muncul cikal bakal lembaga pendidikan lainnya seperti Surau dan Pesantren. Di tempat ini, umat Muslim Indonesia pertama kali mendapatkan pendidikan keislaman. Inti dari materi pendidikan Islam pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan pada pengajaran kitab-kitab klasik (Masruroh dan Umiarso, 2011, hlm. 183). Hal ini bukan sesuatu yang mudah dilaksanakan karena ajaran Hindu-Budha sudah jauh lebih lama menyebar dan mendarah daging pada masyarakat Nusantara. Berbagai tantangan banyak dihadapi oleh para tokoh penyebar Islam. Salah satunya adalah Wali Songo, yang dalam proses penyebarannya tersebut menggunakan berbagai strategi agar dapat diterima di masyarakat.

Masa kebangkitan Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh kondisi kemunduran dalam berbagai bidang yang dialami umat Islam di Indonesia. Gambaran tentang kemunduran Islam di Indonesia sangatlah kompleks. Islam yang masuk ke Indonesia tidak begitu kreatif lagi di bidang ilmu, lebih-lebih di bidang politik sudah mulai agak melemah. Gambaran kemunduran Islam bila diteruskansampai abad ke-19, maka kelemahan Islam di Indonesia tidak disebabkan dari segi perkembangan ilmu saja, akan tetapi juga disebabkan oleh kemunduran Islam secara internasional. Di samping itu, aspek lain seperti tarekat, jimat, percampuran Hindu dalam Islam di Indonesia, dengan kata lain, sisa agama

Hindu yang masih kuat juga mengakibatkan kurang sempurna dan agak lemahnya Islam di Indonesia (Steenbrink, 1984, hlm. 5).

Sistem pendidikan dualisme yang diterapkan kolonial Belanda serta kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang tidak berpihak terhadap pendidikan Islam, memberikan andil dalam kurang berkembangnya pendidikan Islam Indonesia. Hal ini diperparah dengan sikap dualis umat Islam sendiri terhadap ilmu dan model pesantren yang tidak mengalami pengembangan sistem sampai menjelang abad ke-20 (Damami, 2000, hlm. 53-54). Orientasi pendidikan yang hanya berkonsentrasi pada urusan akhirat merupakan salah satu penyebab tertinggalnya kaum muslim dengan negara-negara lain (Bisri, 2011, hlm. 163).

Sesuai dengan gencarnya suara pembaruan pemikiran Islam yang dicetuskan oleh para pembaru muslim dari berbagai negara seperti Mesir, India, Turki, Pakistan sampai juga gaung pembaruan itu ke Indonesia yang menyadarkan umat Islam dari kemunduran yang dialami. Salah satu dampak dari "suara pembaruan" itu adalah munculnya pembaruan di bidang pendidikan. Menurut Saridjo (1998, hlm. 2) awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ide-ide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang *concern* di bidangnya. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya adalah bahwa memperbarui sistem kelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat. Sisi yang perlu diperbarui itu, pertama dari segi isi (materi), kedua dari segi metode, ketiga dari segi manajemen dan administrasi pendidikan (Ni'mah, 2015, hlm. 15).

Pembaruan-pembaruan yang muncul ini merupakan awal kebangkitan global Islam di Indonesia menuju pembaruan yang lebih baik termasuk dalam bidang pendidikan (Suryanegara, 1998, hlm. 136). Ide dan inti dari pembaruan itu adalah berupaya meninggalkan pola pemikiran lama yang tidak

sesuai lagi dengan kemajuan zaman dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. H.O.S (Haji Oemar Said) Cokroaminoto (1882-1934), pemimpin besar Syarikat Islam (SI), KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah, dan Ahmad Hasan (1887-1958), pendiri Persatuan Islam (Persis) (Taufiq, dkk, 2004, hlm.127). Tokoh-tokoh tersebut berusaha untuk meremajakan Islam agar dapat menyerap kemajuan Barat melalui sains ke dalam pengajaran serta mencoba memurnikan ajaran Islam dengan meningkatkan kesadaran beragama bagi pemeluknya (Khuluq, 2001, hlm. 6).

Selain dari tokoh yang disebutkan di atas, terdapat lagi satu tokoh yang berperan dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yakni KH. Abdul Wahid Hasyim. Abdul Wahid Hasyim lahir pada 1 Juni 1914. Ia merupakan putera dari KH. Hasyim Asy'ari dari istrinya yang kedua, Nafiqoh. Pada awalnya ia bernama Muhammad Asy'ari. Namun, sebulan kemudian namanya diganti menjadi Abdul Wahid Hasyim. Wahid Hasyim tidak menempuh pendidikan HIS selayaknya putra seorang tokoh pada zaman itu, karena ayahnya, Hasyim Asy'ari, dikenal antisekolah yang didirikan kaum penjajah. Ayahnya lebih memilih untuk mengajar anak-anaknya sendiri. Di usianya yang masih belia, Wahid Hasyim telah mampu menyerap banyak ilmu agama Islam. Pada usia 12 tahun, Wahid telah lulus dari Madrasah Tebuireng dan sudah bisa mengajar. Selain dari Tebuireng, ia pun banyak belajar dari pesantren-pesantren lainnya, seperti Pondok pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo juga pesantren Lirboyo, Kediri. Era mencari ilmu dari pesantren ke pesantren ini dilakoni oleh Wahid sampai usia 15 tahun (Redaksi tempo, 2017 hlm. 11-14).

Saat kembali ke Tebuireng, ia mulai mengenal huruf latin. Ia pun banyak mempelajari bahasa-bahasa asing seperti Inggris, Jerman, dan Belanda serta mempelajari Matematika, Ilmu bumi dan pengetahuan umum, yang saat itu tidak diajarkan di pesantren. Wahid Hasyim mempelajari semua itu secara autodidak. Selama belajar di Pondok Pesantren dan Madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa Arab. Dia mendalami syair-syair berbahasa Arab hingga hafal diluar kepala, selain itu juga menguasai maknanya dengan baik (Rifai, 2009, hlm. 23). Pada 1932, ketika menginjak usia 18 tahun, Wahid Hasyim pergi ke Makkah. Kepergian Wahid Hasyim ke Tanah

Suci disamping untuk menunaikan ibadah haji, juga untuk memperdalam ilmu agama. Dia berangkat kesana ditemani oleh saudara sepupunya, Muhammad Ilyas, yang kelak menjadi Menteri Agama (Miftahuddin, 2017, hlm. 35). Sembari menunaikan ibadah Haji, mereka juga mendalami ilmu tafsir, hadis, *nahwu*, *shorof*, dan fikih (Redaksi tempo, 2017 hlm. 24). Pada tahun 1933, Wahid Hasyim pulang dari Makkah. Setibanya di Tebuireng. Wahid Hasyim memilih empat orang santri yang akan dijadikan murid dalam proyek rintisannya untuk menerapkan model baru pendidikan pesantren. Sebagai seseorang yang berlatarbelakang pendidikan pesantren, Wahid Hasyim ingin melakukan banyak hal untuk memajukan pesantren. Ia ingin memperbarui sistem, materi pelajaran, mental, serta metodologi pembelajaran. Proyek rintisannya pun ternyata tidak berjalan mulus. Namun, melalui beberapa santri yang didiknya dengan sungguh-sungguh, Wahid Hasyim yakin bahwa pembaharuan pesantren dengan memadukan ilmu agama dan pengetahuan umum bisa dilakukan. Atas dasar pemikirannya itu, pada tahun 1935 ia mendirikan Madrasah modern yang dinamai Madrasah Nizamiyah (Miftahuddin, 2017, hlm. 36-39).

Wahid Hasyim memandang perlunya dimasukkan pendidikan umum untuk kurikulum pesantren yang didirikan oleh ayahnya. Ia menganggap penting bagi santri untuk memahami pengetahuan umum selain mendalami Quran, fikih dan bahasa Arab (Redaksi tempo, 2017, hlm. 4). Beberapa gagasan inovatif Wahid muncul antara 1932-1933, mencakup, pertama, mengenai perlunya revisi secara lebih luas dan mendasar atas kandungan kurikulum Madrasah yang dianggap masih didominasi ilmu-ilmu keagamaan, melalui penambahan porsi pengetahuan umumnya, mengingat kian meningkatnya kebutuhan santri akan keahlian-keahlian terkait dengannya di luar ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Kedua, sebagai konsekuensi dari yang pertama, perlunya diadakan pengurangan atas materi-materi ajar berbahasa Arab, terutama ilmu-ilmu agama, karena dalam pandangannya bahwa tujuan sebagian besar santri yang belajar di pesantren tidak lagi untuk menjadi ulama. Lebih bermanfaat bila waktu mereka diperbanyak untuk menekuni berbagai pengetahuan (umum) dan ketrampilan. Ketiga, menyangkut perlunya penggantian metode *bandongan* dengan sistem tutorial

yang sistematis guna lebih mengembangkan karakter santri (As'ad, 2012, hlm. 120).

Madrasah Nizamiyah didirikan dengan pertimbangan bahwa kurikulum pesantren yang hanya memfokuskan kepada ilmu-ilmu agama mengakibatkan santri mengalami kesulitan untuk bersaing dengan siswa yang mendapat pendidikan Barat. Kelemahan santri menurut Wahid Hasyim, disebabkan oleh lemahnya penguasaan pengetahuan umum (sekuler), bahasa asing, dan *skill* dalam berorganisasi. Dengan penguasaan ketiga komponen tersebut santri akan mampu bersaing dengan mereka yang mendapatkan pendidikan Barat dalam menempati posisi di masyarakat. Untuk itu ia mendesain kurikulum Madrasah tersebut dengan kurikulum yang hanya ilmu-ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum, termasuk bahasa Belanda dan Inggris.

Apa yang dilakukan Wahid Hasyim merupakan inovasi baru bagi kalangan pesantren. Pada saat itu, pelajaran umum masih dianggap tabu dalam kalangan pesantren karena identik dengan penjajah. Kebencian pesantren terhadap penjajah membuat pesantren mengharamkan semua yang berkaitan dengannya, seperti memakai pantolon, dasi dan topi, bahkan pengetahuan umum (Zaini, 1998, hlm. 27).

Madrasah yang didirikan tahun 1934 ini menjadi terobosan pendidikan di kalangan NU karena untuk pertama kalinya ada pesantren yang mengembangkan pendidikan umum sampai 70 persen (Redaksi tempo, 2017, hlm. 73).

Gagasan Wahid ini ternyata tidak semua dapat direspon ayahnya, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan distorsi di antara pimpinan pesantren, yang ketika itu memang belum bisa sepenuhnya menerima pembaruan. Mengapa? Setidaknya ada dua alasan mendasar yang perlu dipertimbangkan. Pertama, terkait dengan kepentingan dakwah, lewat mana para kyai berkeharusan untuk mempertahankan dasar-dasar dan tujuan pendidikan pesantren, yang pada prinsipnya tidak lain untuk menyebarluaskan pengaruh ajaran agama Islam. Kedua, alasan praktis menyangkut belum siapnya pesantren menerima pembaruan secara total, karena belum tersedianya sumber daya manusia yang dapat memenuhi kebutuhan pengajaran cabang-cabang ilmu umum. Untuk kedua alasan ini tidak ada jalan lain kecuali usaha pembaruan tersebut harus dilakukan secara bertahap,

sambil mempersiapkan berbagai perangkat yang diperlukan. Sebagainya, Wahid diperbolehkan membuka Madrasah tersendiri, sebagai “terobosan”, yang kemudian diberi nama Madrasah Nizamiyah, sama dengan nama Madrasah masa klasik yang pendiriannya disponsori oleh perdana menteri Saljuk Nizâm al-Mulk (w. 1092 M). Dengan nama itu, sepertinya ada maksud Wahid Hasyim ingin menunjukkan pada khalayak Muslim di massanya bahwa sistem pembelajaran di Madrasah nya telah dimodernisasi dan diorganisir secara teratur (*nidhâm*). Hal ini dapat dilihat, antara lain dari segi struktur kurikulumnya, yang untuk ukuran jamannya, Madrasah Wahid bisa jadi sangat progresif, terlebih untuk lingkungan pesantren. Mengapa? Karena selain bersifat campuran, kurikulum tersebut memberikan porsi lebih besar untuk pengajaran mata pelajaran umum, bahkan hingga 70 persen dari keseluruhan programnya, seperti yang kemudian diadopsi dan dikembangkan pemerintah untuk Madrasah kita sejak 1975 (Atjeh, 2015, hlm. 85-86 dan As’ad, 2012, hlm. 120).

Secara historis, Madrasah Nizamiyah merupakan Madrasah yang pertama kali dibangun di Baghdad, Irak. Yang mana pembangunannya ditetapkan di tahun 457 H/1064 M dan dibuka pada bulan dzul Qo’dah tahun 459 H/ 1066 H. Madrasah Nizamiyah didirikan oleh Nizam al-Mulk. Nizam al-Mulk adalah seorang *wazir* (perdana menteri) dinasti Seljuk pada masa pemerintahan sultan Al-Arslan (w. 1072M) dan Malik Syah (1072-1092M) (Yatim, 1993, hlm. 73). Dinasti Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Qiniq dalam masyarakat Turki Oquz (Bosworth, 1993, hlm. 142). Nama aslinya adalah Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq at-Tusi. Ia pernah menuntut ilmu pada Hibatullah al-Muwaffaq, seorang ulama Syafi’i di Nisabur. Beliau pun berpaham Asy’ariyah (Armando, 2005, hlm. 222).

Tujuan Nizam Al-Mulk mendirikan Madrasah-Madrasah itu ialah untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuq dan menyiarkan mazhab keagamaan pemerintahan. Sultan-sultan Turki adalah dari golongan ahli Sunnah. Oleh karena itu, Madrasah-Madrasah Nizamiyah ini menyokong Sultan dan menyiarkan mazhab ahli sunnah ke seluruh rakyat (Harahap, 2018, hlm. 36).

Sistem pendidikan, kurikulum, metode ajar, serta tenaga ajar di Madrasah Nizamiyah Baghdad telah dibuat teratur (*nidham*) sedemikian rupa dan terbilang menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern pada masanya.

Suatu kelaziman bahwa yang namanya pembaruan atau perubahan selalumenandatangani resistensi dari kelompok masyarakat yang menentanginya. Begitu juga dengan usaha pembaruan pendidikan di pesantren Tebuireng. Perlawanan dan protes muncul selain dari kalangan pendidik pesantren, juga dari para orang tua santri sendiri, yang karena tidak menyetujuinya kemudian memindahkan anak-anak mereka ke tempat lain. Sikap konservatifisme pada umumnya masyarakat pesantren akhirnya bisa dilacak sejak kedatangan bangsa Eropa (Belanda) yang membuka dan mengembangkan sistem pendidikan sendiri dalam bentuk sekolah dan sama sekali mengabaikan pendidikan kaum muslim (pribumi). Semangat anti penjajah yang dinilainya kafir di kalangan pesantren awal ditunjukkan dengan sikap penjarahan diri mereka dari segala atribut yang berbau Eropa, termasuk sistem pendidikannya. Adagium *mantasyabbaha biqaumin fahuwa minhum*, “barang siapa menyerupai suatu kaum (bangsa) maka orang tersebut sesungguhnya sama dengan mereka”, tampaknya masih sangat kuat dipegangi mereka (As’ad, 2012, hlm. 122).

Pendidikan Islam di era globalisasi ini semakin memperoleh tantangan yang signifikan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran-pemikiran yang cerdas, kreatif, serta inovatif yang didasarkan untuk kemajuan umat Islam khususnya dalam bidang pendidikan. Melihat dari ide-ide pembaruan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim diharapkan pembaru-pembaru muslim akan senantiasa ada.

Pada kesempatan ini, penelitian yang akan dilaksanakan adalah terkait dengan peranan K.H Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, salah satu pesantren yang cukup memiliki pengaruh besar baik di Jombang, Jawa Timur maupun bagi Indonesia serta merupakan pesantren yang bersejarah dan memiliki arti yang penting dalam melahirkan begitu banyak tokoh nasional yang berpengaruh bagi Indonesia.

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan terkait dikotomi ilmu yang terjadi di dalam lingkungan pesantren yang pada umumnya didominasi oleh

pendidikan agama Islam, namun seiring waktu mulai menerapkan ilmu-ilmu atau pendidikan dari barat yang terlihat dari didirikannya Madrasah Nizamiyah dalam lingkungan pesantren Tebuireng. Sedangkan berkaitan dengan tahun penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian ini yaitu tahun 1934 hingga 1953. Tahun 1934 merupakan tahun dimana Wahid Hasyim mulai menggagas dan mendirikan Madrasah Nizamiyah dan mengusulkan untuk menerapkan pendidikan di pesantren Tebuireng menggunakan metode, kurikulum dan materi yang lebih modern. Dan dari sanalah beliau dengan dukungan dari ayahnya, K. H. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan Madrasah Nizamiyah di dalam pesantren Tebuireng. Sedangkan tahun yang membatasi penelitian ini yaitu tahun 1953, tahun ini diambil sebagai tahun pembatas penelitian karena K. H. Abdul Wahid Hasyim sebagai penggagas dari pembaharuan pendidikan Islam di pesantren Tebuireng wafat pada usia 39 tahun. Oleh karenanya, penulis memberi judul penelitian ini dengan judul : “Madrasah Nizamiyah: Peran K.H Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng 1934-1953.”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran K. H. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dirinci dengan menyusun beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan K. H. Abdul Wahid Hasyim?
2. Bagaimana peran K. H. Abdul Wahid Hasyim dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng?
3. Meliputi aspek apa sajakah pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh K. H. Abdul Wahid Hasyim?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan K. H. Abdul Wahid Hasyim.
2. Mendeskripsikan peran KH. Abdul Wahid Hasyim dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di pesantren Tebuireng.

3. Menjelaskan aspek-aspek pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh K. H. Abdul Wahid Hasyim.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang peranan tokoh pendidikan Islam;
2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang peranan pendidikan dan dijadikan sumber bacaan;
3. Dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk penelitian dan kajian lebih lanjut tentang peranan tokoh-tokoh pendidikan Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penelitian skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut : *Bab I Pendahuluan*. Bab ini berisi mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, juga mengenai rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana ketertarikan awal peneliti dalam penelitian skripsi ini yang dijelaskan dalam latar belakang. Pembatasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dijelaskan dalam rumusan masalah, dimana dijadikan acuan dalam penelitian skripsi ini agar pembahasan skripsi ini lebih terarah.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi pemaparan tentang sumber literatur yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi yang relevan dalam penelitian skripsi ini baik berupa buku ataupun penelitian terdahulu bagi penelitian *Madrasah Nizamiyah : Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng (1934-1953)*. Pada bab ini, peneliti juga mengemukakan teori dan atau beberapa konsep yang dipakai dalam penelitian skripsi terutama dalam memaparkan pembahasan atau inti dari penelitian skripsi ini. Teori dan atau konsep yang peneliti gunakan di bab II ini dijadikan sebagai landasan berfikir peneliti.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai langkah-langkah penelitian, metode, pendekatan dan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan mengenai langkah penelitian dari awal persiapan sampai penelitian berakhir. Tahapan ini meliputi pemilihan topik yang sesuai, mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik, membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung, mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber), menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya, dan menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Bab IV Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan memaparkan kajian tentang *Madrasah Nizamiyah : Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng (1934-1953)*. Dalam bab ini peneliti mencoba untuk menguraikan jawaban dari rumusan masalah melalui data-data penelitian yang telah diolah dan dianalisis sebelumnya seperti : latar belakang kehidupan KH. Abdul Wahid Hasyim, peranan Wahid Hasyim dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di pesantren Tebuireng, dan aspek-aspek pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Wahid Hasyim.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah dan juga inti pembahasan dari bab IV. Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi. Bab V ini juga mengemukakan rekomendasi dari peneliti baik bagi para pembaca ataupun orang-orang yang dituju oleh peneliti yang akan mengkaji tentang pembahasan yang berkaitan.

